

BAB III

BIOGRAFI ‘UMAR IBNU AHMAD BARAJA’ DAN KITAB AL-AKHLAQ LIL AL-BANIN

A. Profil Pengarang Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*

1. Masa Kecil dan Pendidikannya

‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para santri. Kepopulerannya di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti *Kitab al-akhlāq lil banīn* dan *al-akhlāq lil banāt*.¹

Syaikh ‘Umar bin Ahmad Barājā’ adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Barājā’, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Barājā’ berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa’ad, laqab (julukannya) Abi Raja’ (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut

¹ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 30.

bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.²

‘Umar Bin Ahmad Bārajā’, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya. ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i itu sendiri didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.4 Guru-guru ‘Umar Bin Ahmad Bārajā’ berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)

² Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.1. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014). Hlm. 49.

- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al- Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al- Muhdhar (Bondowoso)
- k. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- n. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syaikh Muhmmad Seif Nur
- d. As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff
- f. As-Syaikh Muhammad Said Al- Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar

- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadaramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar (‘inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As- Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii’i (Mesir)
- r. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul ‘Aliim As-Shiddiqi (India)
- v. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf (Mesir)

- w. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).³

2. Kepribadian ‘Umar Ibnu Ahmad Barājā’ dan Karyanya

Penampilan Syaikh ‘Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu’ dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba’diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sifat *wara’nya* sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Dia juga selalu berusaha berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma’ruf nahi

³ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.2-5. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 51-53

munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan dia tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-dan perempuan dalam satu kelas.

Kepandaian Syaikh ‘Umar Barājā’ dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris.

Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Sudah sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*, *kitab Al-Akhlāq Lil Banat*, *kiab Sullam Fiqih*, *kitab 17 Jauharah*, dan kitab *Ad’iyah Ramadhan*.

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir akhlaq para santri di Indonesia.

Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka’ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah

diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh ‘Umar juga menulis syair-syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin ‘Umar Barājā’, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.⁴

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syaikh ‘Umar sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran ajaran *Ahlussunnah wal Jama’ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah ‘Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahlu bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh ‘Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya.

⁴ Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 89. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.57.

Ia memenuhi panggilan Rab-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun.

Keesokan harinya Ahad ba'da Ashar, ia dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin 'Umar Barājā. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.⁵

3. Kiprah Dakwahnya

Syaikh 'Umar mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib 'Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf. Kemudian, beliau pindah mengajar di

⁵ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit riwayat hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V. 1995), hlm.11. Dalam Nikmatul Choiriyah, "*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.51

Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh ‘Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta’lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Barājā. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan di bawah asuhan Ustadz Mushtofa bin Ahmad bin ‘Umar Barājā’, cucu beliau. Yang sebelumnya diasuh oleh Al-Ustadz Ahmad bin ‘Umar Barājā’. Dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, di antaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan Ustdz. Mushtofa bin Ahmad Baradja (Cucu Syekh Umar bin

B. Tentang Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*

1. Selayang Pandang Tentang Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*

Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *al-khlāq li al-banīn* yang dikarang oleh seorang ulama salaf (ulama terdahulu) yang bernama As-Syeikh ‘Umar bin Ahmad Barājā’.

Kitab *akhlāq li al-banīn* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Madura, dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemahan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kitab ini merupakan kitab yang berisikan tentang akhlak, khususnya untuk anak laki-laki (*li al-banin*), karena terdapat kitab lain yang merupakan karya ‘Umar bin Ahmad Barājā’ juga, yaitu kitab *al-akhlāq li al-banāt* artinya akhlak untuk anak perempuan. Akan tetapi pada intinya secara umum anatara kedua kitab tersebut pembahasannya hampir sama.

Ahmad Baradja), 16 Maret 2014. Dalam Nikmatul Choiriyah, “*Etika Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Achmad Bardja dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 56.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab tapi kitab ini mudah dipahami bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyagal atau berharakat, sehingga memudahkan mereka untuk membacanya.

Kitab *al-akhlāq li al-banīn* merupakan kitab akhlak untuk anak-anak, khususnya untuk anak laki-laki, kenapa demikian? Karena ada kitab karangan ‘Umar ibnu Ahmad Baraja’ lainnya, khusus untuk anak perempuan, yaitu kitab *al-akhlāq li al-banāt*. Dan yang menjadi perhatian dalam kitab ini adalah akhlak khusus anak-anak, bukan orang dewasa. Alasan mengapa dalam kitab ini beliau lebih memilih fokus menulis akhlak anak daripada yang lainnya, karena menurutnya memperhatikan akhlak anak sejak kecil itu hal yang sangat penting, dengan memperhatikan akhlak mereka itu berarti menunjukkan jalan kebahagiaan mereka dimasa yang akan datang. Dan sebaliknya, jika membiarkan mereka dengan terbiasa menggunakan akhlak yang buruk, akan membahayakan masa depannya, dan akan sulit dididik atau bahkan tidak akan bisa di didik setelah mereka sudah dewasa.⁷

⁷Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1953), hlm.2.

Seperti yang tertera di dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* jilid I, disitu ada sebuah cerita sederhana, berikut adalah ceritanya;

Di suatu hari, ia dan ayahnya jalan-jalan ke kebun. Di sana ia melihat pohon yang berbunga dan indah, akan tetapi dahannya bengkok. Lalu Ahmad bertanya kepada ayahnya : *Sungguh indah pohon ini, akan tetapi kenapa dahannya bengkok, wahai Ayah?* Maka ayahnya menjawab : *Karena tukang kebunnya tidak memperhatikan lurusness dahan pohon ini sejak kecil, maka jadilah ia bengkok.* Ahmad berkata : *Kalau kita meluruskannya sekarang bagaimana?* ayahnya pun tertawa sambil berkata : *Tidak mungkin hal itu anakku, karena pohon ini sudah besar dan kuat dahannya.*

Begitu juga seorang anak yang tidak diajarkan akhlak yang baik, tidak mungkin mendidiknya ketika ia sudah besar.⁸ Dengan begitu bisa diartikan pendidikan akhlak anak sejak kecil itu bisa menentukan akhlak anak ketika ia sudah dewasa.

Dalam kitab ini ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara; *pertama*, nasihat secara langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau secara langsung tanpa perantara atau perumpamaan. *Kedua*, nasihat tidak langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan, seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

⁸ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 5.

Kitab *al-akhlāq li al-banīn* terdiri dari empat jilid dan, dan diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman dan tahun terbit kitab *al-akhlāq li al-banīn* adalah sebagai berikut;

- 1) jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H,
- 2) Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H,
- 3) jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun, dan
- 4) Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.

1. Isi Materi Dan Nilai-Nilai Akhlak Anak Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banin

Adapun isi materi yang terdapat dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* jilid 1-4 adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I (juz satu)
 - 1) Dengan Apa Seorang Anak Berakhlak?
 - 2) Anak Yang Berakhlak
 - 3) Anak Yang Berakhlak Buruk
 - 4) Kewajiban Menerapkan Akhlak Mulia Sejak Dini
 - 5) Allah Subhanahu Wa Ta'ala
 - 6) Anak Yang Yang Dapat Dipercaya
 - 7) Anak Yang Taat
 - 8) Nabi-Mu Muhammad Saw
 - 9) Adab Di Rumah
 - 10) Abdullah Di Rumahnya

- 11) Ibumu Yang Penyayang
- 12) Akhlak Seorang Anak Kepada Ibunya
- 13) Sholih Dan Ibunya
- 14) Ayahmu Yang Pengasih
- 15) Adab Seorang Anak Kepada Ayahnya
- 16) Kasih Sayang Ayah
- 17) Adab Seorang Anak Kepada Saudara-Saudaranya
- 18) Dua Saudara Yang Saling Menyayangi
- 19) Adab Seorang Anak Kepada Kerabatnya
- 20) Mushthafa Dan Karibnya Yahya
- 21) Adab Seorang Anak Kepada Pembantunya
- 22) Anak Yang Suka Menyakiti
- 23) Adab Seorang Anak Kepada Tetangganya
- 24) Khamid Dan Tetangganya
- 25) Sebelum Berangkat Sekolah
- 26) Adab Berjalan Di Tempat Umum
- 27) Adab Siswa Di Kelas
- 28) Bagaimana Cara Siswa Merawat Peralatan Sekolahnya
- 29) Bagaimana Cara Siswa Merawat Inventaris Sekolah
- 30) Akhlak Siswa Terhadap Gurunya
- 31) Akhlak Siswa Terhadap Temannya
- 32) Nasihat Umum⁹

⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1953), hlm.32.

b. Jilid II (juz dua)

- 1) Akhlak
- 2) Kewajiban Anak Kepada Tuhannya
- 3) Siswa Yang Dicintai
- 4) Kewajiban Anak Kepada Nabinya
- 5) Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW
- 6) Cinta Kedua Orangtua
- 7) Apa Kewajibanmu Terhadap Kedua Orangtuamu
- 8) Kisah Sayyidina Isma'il AS.
- 9) Kisah Zainal Abidin RA.
- 10) Kisah Orang Yang Mau Meninggal
- 11) Kisah Orang Yahudi
- 12) Kisah Haiwah Bin Suraih
- 13) Kisah Dzar Bin Umar Al-Hamdaniy
- 14) Apa Kewajibanmu kepada Saudara-Saudaramu?
- 15) Persatuan Melahirkan Kekuatan
- 16) Apa Kewajibanmu Terhadap Kerabatmu?
- 17) Abu Tholhah Al-Anshariy
- 18) Apa Kewajibanmu Terhadap Pembantumu?
- 19) Tasamuh Terhadap Pembantu
- 20) Apa Kewajibanmu Terhadap Tetanggamu?

- 21) Apa Kewajibanmu Terhadap Gurumu?
- 22) Imam Syafi'i Dan Gurunya
- 23) Al-Rabi' Bin Sulaiman Dan Gurunya
- 24) Al-Amin, Al-Ma'mun Dan Gurunya
- 25) Al-Ashma'i Dan Ibnu Harun Al-Rasyid
- 26) Apa Kewajibanmu Terhadap Temanmu?¹⁰

c. Jilid III (juz tiga)

- 1) Adab Berjalan
- 2) Adab Duduk
- 3) Adab Berbicara
- 4) Adab Makan Ketika Sendiri
- 5) Adab Makan Saat Bersama-Sama
- 6) Adab Menjenguk
- 7) Adab Menjenguk Orang Sakit
- 8) Adab Orang Yang Sedang Sakit
- 9) Adab Berta'ziah
- 10) Adab Orang Yang Mendapat Musibah
- 11) Adab Menghadiri Acara Syukuran
- 12) Adab Berpergian
- 13) Adab Memakai Pakaian
- 14) Adab Sebelum Tidur
- 15) Adab Bangun Tidur
- 16) Adab Istikharah ¹¹

¹⁰ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1954), hlm.47-48.

d. Jilid IV (juz empat)

- 1) Sifat Malu Dan Tidak Tahu Malu
- 2) Contoh Mulia Dari Sifat Malu
- 3) Sifat *Qana'ah* (Merasa Cukup) Dan *'Iffah* (Menahan Dari Sifat Yang Buruk)
- 4) Kisah Tauladan
- 5) Amanah Dan Khiyanat
- 6) Kisah Orang Yang Dapat Dipercaya
- 7) Sifat Jujur Dan Bohong
- 8) Kisah Orang-Orang Yang Jujur Dan Pembohong
- 9) Sifat Sabar
- 10) Kisah Orang-Orang Sabar
- 11) Sifat Syukur Dan Kufur
- 12) Contoh Mulia Dari Sifat Sabar
- 13) Sifat Bijaksana Dan Pemarah
- 14) Kisah Orang-Orang Dan Bijaksana
- 15) Sifat Dermawan Dan Bakhil
- 16) Sifat Dermawan Rasulullah Saw Dan Keluarganya
- 17) Sifat Rendah Hati Dan Sombong
- 18) Kisah Orang-Orang Yang Rendah Hati Dan Sombong
- 19) Sifat Ikhlas Dan Pamer (*Riya'*)
- 20) Kerusakan Orang-Orang Yang Pamer

¹¹ 'Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi), hlm. 63

- 21) Sifat Pendendam Dan Iri
- 22) Akibat Sifat Iri
- 23) Sifat *Hibah*
- 24) Kisah Teladan
- 25) Sifat Mengadu Domba Dan Fitnah
- 26) Bagaimana Cara Merusak Orang-Orang Yang Mengadu Domba?
- 27) Nasihat Umum¹²

Setelah mengetahui materi-materi yang ada dalam kitab *al-khlāq li al-banīn* jilid 1-4, maka selanjutnya peneliti paparkan tentang kewajiban bagi seorang anak mempunyai akhlak terhadap tuhan (*hablun min Allah*) dan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Antara lain adalah sebagai berikut;

a. Akhlak anak kepada Allah SWT

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa Allah SWT adalah dzat yang telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna, berupa pemberian jasad, ruh, akal, dan hati yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik serta menjauhi yang tidak

¹² ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1966), hlm. 139-140.

baik.¹³ Selain itu Allah SWT juga memberikan hidayah berupa agama Islam, dan itu merupakan nikmat yang lebih besar dibanding nikmat-nikmat lainnya. Maka kewajiban seorang anak yang berakhlak kepada tuhanNya yaitu :

- 1) Mengagungkan dan mencintai Tuhannya. Dan juga mengagungkan para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba-hambanya yang solih, serta mencintainya karena Allah swt juga mencintai mereka.
- 2) Mensyukuri atas semua nikmat yang telah diberikan-Nya, dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Meminta pertolongan kepada-Nya atas segala kebutuhan.
- 4) Tawakal kepada-Nya atas segala urusan.¹⁴

Dalam hal ini pengarang kitab juga memberikan nasihatnya secara langsung seperti berikut; “Jika kamu sudah mencintai Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Maka akan bertambah nikmat yang diberikan kepadamu, dan menjadikanmu dicintai oleh semua orang, serta menjagamu dari setiap bahaya, memberimu apa saja yang menjadikan permintaanmu dalam do’a, dari rizki dan lain-lainnya.”¹⁵

¹³ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 5-6.

¹⁴ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.6-7

¹⁵ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.6

b. Akhlak anak kepada Nabi Muhammad saw

Salah satu makhluk Allah SWT yang sangat dicintainya adalah Nabi Muhammad saw. Karena kemuliaan akhlaknya dan perjuangannya yang sangat besar untuk membawa umatnya ke jalan yang benar, yang diridhoi Allah swt. Sehingga Allah swt menjadikannya suri tauladan atau panutan bagi umatnya di dalam masalah akhlak. Oleh karena itu '*Umar ibnu Ahmad Baraja*' mewajibkan seorang anak supaya berakhlak kepada Nabi Muhammad saw sebagai berikut;

- 1) Mengagungkan Nabi Muhammad SAW
- 2) Mencintainya sepenuh hati, sehingga rasa cinta itu melebihi rasa cintanya terhadap orang tua bahkan rasa cintanya terhadap dirinya sendiri. Karena beliau yang mengajarkan agama Islam, mengenalkan tuhan, dan yang menunjukkan mana sesuatu yang halal dan mana sesuatu yang haram.
- 3) Mencintai keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya.
- 4) Mengikuti tingkah lakunya dan taat atas semua perintahnya. Termasuk taat kepada perintahnya yaitu,

menolong agamanya dengan berdakwah, dan mengucapkan sholawat kepadanya, khususnya pada malam jum'at dan hari jum'at.¹⁶

c. Akhlak anak kepada kedua orangtua

Kasih sayang kedua orangtua terhadap anaknya sangatlah besar, merekalah yang menyebabkan seseorang anak lahir di dunia, dan merekalah yang susah payah dalam merawat dan memberi pendidikan kepada anak-anaknya.

Seorang ibu mengandung anaknya dalam perutnya selama sembilan bulan, kemudian menyusui anaknya setelah lahir, tetapi dia tetap sabar dalam menjalaninya. Dia yang selalu membersihkan badan dan pakaian anaknya, dan selalu menjaga anaknya di setiap saat dari sesuatu yang membahayakan. Dia yang mengajarkan anaknya berjalan dan berbicara, dan sesuatu yang membuatnya bahagia adalah ketika anaknya baru mulai bisa berjalan dan berbicara.

Seorang ayah setiap hari keluar rumah, bekerja mencari uang untuk menafkahi anak-anak dan istrinya. Kemudian dia membelikan pakaian, makanan dan semua kebutuhan keluarganya. Tetapi dia selalu sabar dan bahagia dalam menjalaninya.

Oleh karena itu 'Umar ibnu Ahmad Baraja' sangat memperhatikan akhlak seorang anak terhadap kedua orang

¹⁶ 'Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1954), hlm. 10.

tuanya, agar seorang anak dapat membahagiakan orang tuanya di dunia dan akhirat. Selanjutnya, akhlak yang harus dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Mencintai dan memuliakan kedua orangtua setulus hati
- 2) Melakukan sesuatu yang bisa membahagiakan mereka dan menjaga dari sesuatu yang menyusahkan mereka
- 3) Menerima dan melaksanakan semua nasihat-nasihat mereka
- 4) Segera melaksanakan apa yang diperintahkan mereka
- 5) Memenuhi kebutuhan mereka
- 6) Mencium tangannya di waktu pagi dan sore
- 7) Tersenyum ketika berhadapan dengan mereka
- 8) Mendo'akan mereka supaya diberi panjang umur, selalu diberi kebaikan dan kesehatan, tercapai semua cita-citanya, dan mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT atas kebaikan merawat anak-anaknya.¹⁷

Mengenai hal ini, dalam kitab *al-akhlaq li al-banin* jilid 2, terdapat kisah yang menceritakan tentang seorang anak yang *birru al-walidain*, salah satunya yaitu kisah Ismail as. Berikut adalah ceritanya;

Diceritakan pada saat itu Ismail berusia tiga belas tahun, berkata ayahnya yaitu sayyidina Ibrahim as

¹⁷ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.16-17.

kepadanya :*“hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku aku diperintahkan tuhanku untuk menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?”*, Ismail menjawab: *“wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”*. Maka kemudian sayidina Ibrahim mengikuti perintah Tuhannya. Ketika sayidina Ibrahim hendak menyembelih anaknya, pada saat itu Ismail teringat akan ibunya, lalu ia berpesan pada ayahnya: *“wahai ayahku, ikatlah aku dengan tali agar aku tidak banyak gerak, bukalah bajuku agar tidak terkena percikan darahku, dan jika ibuku melihatnya akan turut berduka*. Ringkas cerita, lalu sayidina Ibrahim meletakkan pisaunya di leher anaknya, tetapi dengan kuasa Allah SWT, lalu Ismail diganti oleh Allah SWT dengan domba dari surga, lalu sayidina Ibrahim menyembelih domba tersebut.¹⁸

Dari kisah tersebut bisa diambil sebuah pelajaran, betapa berbaktinya sayidina ismail terhadap ayahnya sehingga ia mau menyerahkan dirinya untuk disembelih, dan semata-mata yang ia lakukan hanya untuk membantu menguatkan ayahnya dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt. Selain itu rasa sayangnya terhadap ibunya ia tunjukkan disaat rasa takut menghampirinya ketika hendak disembelih ayahnya, ia masih teringat ibunya, ia tidak mau menambah rasa sedih ibunya, dengan berpesan

¹⁸ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm. 21-22.

pada ayahnya supaya melepas pakainnya agar tidak terkena bajunya.

d. Akhlak anak kepada saudara

Dalam kitab *akhlaq li al-banin* jilid 1 dijelaskan bahwa saudara adalah orang yang paling dekat setelah kedua orang tua. Membahagiakan orang tua salah satunya yaitu dengan sopan santun terhadap saudara, jadi kebahagiaan orang tua adalah kerukunan anak-anaknya. Adapun cara anak berakhlak kepada saudaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Menghormati dan mencintai saudaranya yang lebih besar
- 2) Mengikuti nasihat-nasihatnya
- 3) Menyayangi dan mencintai saudaranya yang lebih kecil
- 4) Tidak menyakiti mereka dengan pukulan atau berkata kasar
- 5) Tidak memutus tali persaudaraan dengan mereka
- 6) Tidak bertengkar dalam hal apa saja, seperti merusak mainan mereka, berebut masuk kamar mandi, atau berebut kursi atau lain sebagainya
- 7) Memaafkan jika mereka bersalah
- 8) Menghindari bercanda yang berlebihan, karena bisa menyebabkan perpecahan dan permusuhan.¹⁹

¹⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.15.

e. Akhlak anak kepada kerabat

Orang yang paling dekat setelah orang tua dan saudara, mereka adalah kerabat, seperti paman, bibi, beserta anak-anaknya, dan anak-anak dari saudara kandungmu.²⁰ Dalam kitab *akhlāq li al-banīn* jilid 2 dijelaskan beberapa kewajiban seorang anak berakhlak baik terhadap kerabat-kerabatnya sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan mereka seperti memperlakukan saudara, yaitu menghormati yang besar, dan menyayangi yang kecil.
- 2) Menghibur mereka di saat kesusahan
- 3) Menolong disaat mereka membutuhkan pertolongan
- 4) Mengunjungi mereka di waktu kapan saja, khususnya hari raya, dan ketika mereka mendapat musibah atau sedang kesusahan.
- 5) Menyegerakan menjenguk, ketika mereka sedang sakit, dan mendo'akan agar lekas diberi keshatan
- 6) Menyegerakan ta'ziah, ketika ada kerabat yang meninggal dunia, hiburlah anak-anaknya supaya tidak berlarut dalam kesedihan. Dan jangan lupa hadir untuk mensholati kerabat yang meninggal, serta merawat jenazahnya.

²⁰ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.27.

- 7) Jauhi sesuatu yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan dengan mereka, maka jangan dengarkan ucapan orang-orang yang mengadu domba, dan jangan iri dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka.²¹

Terkait hal ini, ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ juga memberikan nasihatnya melalui sebuah cerita, yang berjudul Musthafa dan kerabatnya Yahya. Berikut adalah ceritanya :

Musthafa adalah anak orang yang kaya, tetapi ia selalu rendah hati dan tidak sombong, dia suka membantu orang-orang yang membutuhkan, apalagi jika yang membutuhkan itu kerabatnya sendiri.

Di suatu hari, Musthafa melihat kerabatnya Yahya, dia anak dari pamannya. Waktu itu Yahya memakai baju yang sudah sobek, melihat itu Musthafa langsung pulang kerumahnya dan mengambil baju yang masih baru, kemudian memberikannya sambil berkata : *“Wahai sepupuku yang kucintai, terimalah hadiah ini dariku”*. Akhirnya Yahya menerimanya, Yahya terharu dan menangis karena sangat senang dan gembira, serta sangat bersyukur atas kebaikan kerabatnya Musthafa. Sewaktu orang tua Musthafa mengetahuinya, mereka sangat senang mendengarnya dan memuji Musthafa atas perbuatan baiknya.²²

Dari cerita diatas menunjukkan betapa mulianya akhlak Musthafa, ia mau berbagi kepada kerabatnya yaitu Yahya, ia

²¹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm.28

²² ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.18

tidak hanya memberikan kebahagiaan kepada kerabatnya saja, tetapi juga kepada orang tua Yahya sehingga ia mendapat pujian darinya. Itulah dampak dari akhlak yang mulia, tidak hanya dicintai oleh Allah swt, tetapi juga dicintai kerabat dan keluarganya.

f. Akhlak anak kepada pembantu

Menurut ‘Umar Ibnu Ahmad baraja’ dalam kitabnya *al-khlāq li al-banīn* jilid 1, bahwa pembantu adalah orang yang sibuk bekerja dirumah. Tugas pembantu dirumah diantaranya adalah :

- 1) Menertibkan perabotan rumah tangga
- 2) Membersihkan halaman
- 3) Menyapu lantai
- 4) Menjalankan perintah majikan ketika ada kebutuhan
- 5) Menyiapkan makanan
- 6) Mencuci baju

Dengan begitu pembantu bisa diartikan orang yang membantu meringankan tugas seorang ibu di rumah. Oleh karena itu seorang anak hendaknya mempunyai perilaku yang baik terhadap pembantu, seperti :

- 1) Bicaralah yang halus saat memberi perintah kepada mereka, jangan sampai menyakiti hatinya
- 2) Jangan bersikap sombong kepada mereka

- 3) Jangan memarahi mereka jika mereka melakukan kesalahan, tetapi ingatkan mereka atas kesalahannya
- 4) Jangan pernah memukul mereka, berkata kotor atau meludahinya
- 5) Jangan duduk bersama pembantu dan jangan berbicara kecuali menurut kebutuhan yang ada.²³

Terkait hal ini “umar Ibnu Ahmad Baraja’ juga menyampaikan nasihatnya melalui sebuah kisah, berikut adalah ceritanya;

Ada salah satu dari keluarga orang kaya, dia mempunyai anak yang buruk akhlaknya, dia sombong, suka menyakiti temannya apalagi pembantunya.

Sudah beberapa hari ayahnya menasehati, akan tetapi ia tidak pernah mendengarkannya. Di suatu hari ayahnya berkata : *“Dengarkanlah wahai anakku, janganlah kamu suka menyakiti seseorang, karena itu perbuatan yang sangat jelek, dan menunjukkan pendidikan yang buruk. Takutlah untuk menghina para pembantu, atau sombong terhadap mereka, karena mereka itu manusia, sama dengan kita, dan mereka memiliki perasaan seperti perasaan kita.”*

Ketika anak itu mendengar nasehat ayahnya kali ini, nasehat itu sangat membekas terhadapnya. Ia berjanji tidak akan mengulangi kebiasaan buruknya, dan merubah dengan akhlak yang baik, menyayangi para pembantu dan tidak menyakiti mereka.²⁴

²³ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.18-19.

²⁴ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 19-20

Dari cerita diatas bisa diambil sebuah pelajaran bahwa pembantu sama seperti manusia lainnya, dia memiliki hak dan kewajiban untuk dihormati dan dijaga perasaannya, supaya mereka merasakan bahwa yang ia kerjakan adalah sesuatu yang baik untuk dirinya dan keluarganya. Maka dari itu jangan sekali-kali menyakiti perasaan mereka, karena itu termasuk perbuatan yang tidak terpuji.

g. Akhlak anak kepada tetangga

Tetangga yaitu orang yang rumahnya berdekatan atau bersebelahan. Sesama tetangga akan saling memberikan manfaat pada tetangga lainnya. Seperti ketika ada seseorang membutuhkan perabotan atau peralatan rumah tangga maka ia pasti akan meminjam dari tetangganya, lalu tetangganya pun akan meminjamkan perabotan atau peralatan tersebut dengan senang hati. Begitu juga ketika ada seseorang sedang melahirkan, maka tetanggalah yang datang kerumahnya untuk membantunya. Maka dari itu ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ mewajibkan seorang anak mempunyai akhlak yang baik terhadap tetangganya seperti berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu mereka
- 2) Tersenyum jika berhadapan dengan mereka
- 3) Tolonglah mereka ketika mereka butuh bantuan²⁵

²⁵ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid II, hlm. 35.

- 4) Janganlah memusuhi mereka dengan mengambil mainannya tanpa izin
- 5) Janganlah menjelekkkan mereka dan mengeraskan suara saat mereka sedang tidur
- 6) Tidak mengotori tembok rumah mereka.²⁶

h. Akhlak siswa kepada guru

Seperti hanya orang tua yang merawat badan anaknya, seorang guru juga mendidik ruh, akhlak, dan pikiran muridnya, serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat. Maka oleh karena itu, wajib bagi seorang murid menghormati guru-gurunya seperti halnya seorang anak menghormati orang tuanya. Diantara kewajiban itu adalah :

- 1) Duduk di depannya dengan penuh sopan santun
- 2) Berbicara dengan sopan
- 3) Jangan memotong pembicaraannya, tunggu dia menyelesaikan pembicaraannya
- 4) Dengarkan dan perhatikan materi yang disampaikan olehnya
- 5) Bertanyalah dengan sopan dan halus
- 6) Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada murid lain.

Seorang guru sangat menyukai apa yang dilakukannya yaitu mengajar, dan ia berharap apa yang ia lakukan

²⁶ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 20-21.

bermanfaat bagi murid-muridnya. Maka dari itu sebagai seorang murid yang berakhlak mulia, berterima kasihlah atas keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar dan jangan pernah lupakan semua kebaikannya.²⁷

i. Akhlak siswa kepada teman

Nasihat dari ‘Umar Ibnu Baraja’ dalam kitabnya *akhlāq li al-banīn* jilid 1, “wahai siswa yang pandai!! kamu belajar bersama teman-temanmu di sekolah, seperti kamu hidup bersama saudara-saudaramu di rumah, oleh karena itu sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu.” Dari nasihat tersebut dapat diartikan bahwa seorang siswa harus mempunyai akhlak yang baik terhadap teman-temannya, diantaranya adalah :

- 1) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda usianya
- 2) Membantu temannya ketika dalam pelajaran, dalam memperhatikan keterangan guru, dan dalam menjaga peraturan
- 3) Jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas
- 4) Jangan pelit terhadap mereka, karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela

²⁷ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm.25-26.

- 5) Janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik
 - 6) Janganlah menyakiti teman-temanmu, semisal dengan mengotori tempat belajarnya, menyembunyikan peralatannya, mengotori pipinya, melototinya, atau *su'udzan*
 - 7) Bicaralah dengan halus dan senyum, jangan mengeraskan suara dan jangan memasang wajah cemberut
 - 8) Hindarilah marah, hasud, bicara kotor, bohong, adu domba terhdap teman-temanmu. Dan janganlah mengingkari ucapanmu jika kamu termasuk orang yang jujur.²⁸
- j. Akhlak anak kepada diri sendiri

Akhlak anak terhadap diri sendiri adalah sikap seorang anak terhadap diri pribadinya, baik itu untuk kebaikan jasmani maupun rohaninya. Dalam kitab *akhlāq li al-banīn* jilid 3 dan 4 juga memperhatikan tentang hal itu, artinya ada penjelasan mengenai pendidikan akhlak anak terhadap diri pribadinya sendiri, walaupun itu disampaikan secara tersirat bukan tersurat.

²⁸ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, hlm. 27-28.

Sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak itu bisa bersifat fisik atau psikis. Misalnya yang berupa fisik, seperti terlalu banyak begadang, mengkonsumsi obat terlarang, minuman keras, dan pola makan yang salah. Hal ini juga dijelaskan ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja’ dalam kitabnya *akhlaq li al-banin* jilid 3, menurutnya makan secara berlebihan atau terlalu kenyang itu bisa membahayakan kesehatan dan menyebabkan kebodohan.”²⁹ Dari penjelasan tersebut sangatlah jelas bahwa seorang anak harus mempunyai akhlak dalam hal makan, seorang anak harus makan secukupnya, tidak boleh berlebihan.

Selain itu, sesuatu yang bisa membahayakan diri seorang anak yang berupa psikis. Misalnya sifat dendam, iri, dengki, sombong, dan lain sebagainya. Hal ini juga dibahas oleh ‘Umar Ibnu Baraja’ dalam kitabnya *akhlāq li al-banīn* jilid 4, sifat dendam dan iri itu bisa menyebabkan merugikan hati dan membahayakan badan. Berkata sayyidina Ali ra. :

صِحَّةُ الْجَسَدِ مِنْ قَلَّةِ الْحَسَدِ³⁰

“Sehatnya badan sebab sedikitnya rasa iri.”

Dari penjelasan tersebut tersurat nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak, yaitu menjaga dari sifat dendam

²⁹ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.25.

³⁰ ‘Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.

dan sifat iri, jika sudah terlanjur melakukannya, maka segeralah bertobat dan biasakan untuk berfikir positif terhadap orang lain.

Secara umum, semua uraian diatas menggambarkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* jilid 1 dan 2. maka selanjutnya akan peneliti paparkan tentang nilai-nilai akhlak anak yang terkandung dalam kitab *al-akhlāq li al-banīn* jilid 3, berikut adalah uraiannya:

a. Adab Berjalan

Ada beberapa adab berjalan yang dideskripsikan dalam kitab ini untuk keselamatan dan dihormati orang lain, yaitu:

- 1) Mendahulukan kaki kiri ketika keluar dari rumah dan mengucapkan do"aa, berjalan dengan tujuan untuk kemanfaatan bagi dirimu dan jangan berjalan untuk kemaksiatan dan merugikan orang lain.
- 2) Berjalan dengan teratur, di mana seseorang berjalan tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. Seperti yang terdapat firman Allah bahwa "dan sederhanalah kamu dalam berjalan (Q.S Luqman: 18)
- 3) Jangan berjalan dengan memakai satu sandal.
- 4) Jangan menoleh tanpa keperluan atau bergerak dengan gerakan-gerakan yang tidak pantas apalagi

berjalan menyerupai perempuan jika seorang laki-laki, dan menyerupai laki-laki jika yang berjalan seorang perempuan karena hal tersebut dilaknat oleh Allah.

- 5) Jika di jalan menemukan ada orang yang berselisih, maka damaikanlah jika mampu. Laki-laki dengan kelompok laki-laki, dan perempuan dengan kelompok perempuan.
- 6) Memberi salam kepada orang yang kamu temui di jalan meskipun mereka belum kenal kalian.
- 7) Berjalan di sebelah kanan dan menjauhlah dari tempat-tempat licin agar tidak terpeleset serta jangan berjalan di tempat yang sempit dan jorok meski jalan tersebut lebih dekat dengan tempat tujuan.
- 8) Jangan berjalan dengan meletakkan tangan di pinggang karena itu perbuatan sombong (perbuatan iblis).
- 9) Tidak diperbolehkan memenuhi kebutuhan di tengah jalan seperti perbuatan orang yang rendah adabnya.
- 10) Jika akan memasuki rumah maka dahulukan lah kaki kanan dan membaca do'a.³¹

³¹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.8.

b. Adab Duduk

Selain berjalan dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana adab seseorang ketika duduk. Ada beberapa adab dalam duduk yang harus dipahami seorang anak, yaitu:

- 1) Duduklah dengan posisi yang baik, tegak, tenang dan jangan berpindah-pindah. Selain itu jangan menundukkan kepala atau badan, jangan membentangkan kaki atau bertopang dengan jarimu. Jangan bermain-main dengan memainkan jarimu di depan orang-orang ataupun menggerakkan. Dan jika ingin memanggil seseorang jangan panggil dengan menggunakan jari telunjuk atau dengan kepala tetapi panggilah dengan suara lembut agar tidak mengganggu orang lain. Selain itu jangan memanggil orang dengan senda gurau dan tertawa yang berlebihan.
- 2) Menempatkan diri (duduk) sesuai dengan konteksnya (kondisi). Artinya ketika berada di samping orang yang sedang bahagia, maka berbahagialah, dan sebaliknya. Artinya dilarang bagi seseorang tertawa saat di majelis tersebut sedang

berduka, hal ini tidak sesuai dengan perasaan. Dan berlapang-lapanglah ketika di suatu majelis.

- 3) Jangan memerintahkan orang berdiri dari tempatnya kemudian duduk di tempatnya tersebut.
 - 4) Duduklah dengan menghadap kiblat.
 - 5) Duduklah ditempat (posisi) yang terdekat dengan posisi dan jangan memaksakan duduk di tengah-tengah majelis. Serta jangan berbicara masalah duniawi ketika duduk di tengah majelis.
 - 6) Jauhilah kebiasaan buruk ketika duduk seperti memasukkan jari telinga, hidung atau mulut, mencungkil gigi ataupun mengeluarkan hingus dari hidung.
 - 7) Ketika bersendawa atau bersin maka tutuplah mulut dengan sapu tangan.
 - 8) Janganlah di jalan-jalan³²
- c. Adab Berbicara

Ketika berbicara seorang anak harus memiliki adab. Atas dasar itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berbicara, yaitu:

- 1) Mempertimbangkan materi yang akan dibicarakan, jika pantas maka berbicara sedangkan jika tidak pantas maka berdiam diri.

14. ³² Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 13-

- 2) Berbicara sesuai situasi dan kondisi.
- 3) Jika berbicara dengan seseorang maka hadapkan wajahmu kepadanya dan perhatikanlah ucapannya serta jangan memotong pembicaraan.
- 4) Hormatilah yang lebih ketika di majelis (forum), jangan berbicara lebih dulu.
- 5) Jika terdapat kesalahan ketika orang berbicara baik dalam cerita atau beritanya jangan menertawakannya dan jangan pula menyalahkannya.
- 6) Menghindari perkataan-perkataan yang tidak baik dan mencaci maki atau lainnya.
- 7) Menjaga perkataan, jangan rahasia dan bergurau yang tidak pantas (berlebihan) karena hal itu dapat menimbulkan dendam.³³

d. Adab Makan Sendiri

Makan adalah kebutuhan pokok yang menunjang aktivitas manusia dalam kehidupan. Seperti halnya berjalan ataupun berbicara, maka makan pun memiliki aturan-aturan yang perlu ditatati dan dijalankan seseorang. Dalam kitab ini dijelaskan aturan ataupun adab ketika makan, yaitu:

- 1) Hendaknya meniatkan makan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt dalam beribadah.

³³ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 19 dan 20.

- 2) Hendaklah menjaga kebersihan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
- 3) Jangan makan dan minum sambil berdiri
- 4) Jangan berbicara pada saat makanan berada dimulut dan jangan mengusap kedua bibir dengan lidah sesudah makan dan minum tetapi dengan sapu tangan. Jangan minum air sekaligus tanpa bernapas, tetapi kamu meminumnya sekali teguk dan bernapas di luar gelas.
- 5) Setelah makan, maka cucilah kedua tangan dan mulut dengan sabun usaplah dengan sapu tangan yang bersih, kemudian ambilalah sisa makan di gigi.³⁴

e. Adab Makan Bersama

Kitab ini juga menjelaskan adab makan bersama yang harus diperhatikan seseorang. Berikut adab makan bersama yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu:

- 1) Disunnahkan untuk makan secara bersama-sama baik dengan keluarga maupun tamu. Jangan mendahului duduk atau makan orang yang lebih tua. Ketika dalam posisi sebagai tuan rumah maka makanlah terlebih dahulu sehingga orang tidak menunggu.

³⁴ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 24 dan 25.

- 2) Pilihlah tempat yang layak untuk duduk dan duduklah. Jangan main-main dengan alat-alat sajian dalam hidangan dalam hidangan, tidak memperbanyak gerak dan menoleh ke kanan-ke kiri serta tidak mempersulit orang disebalah.
 - 3) Apabila hendak meludah atau membuang ingus, maka menjauhlah dan jangan mengeraskan suara ketika membuang ludah.
 - 4) Jangan memegang makanan dengan tangan tetapi gunakanlah sendok atau alat lainnya.
 - 5) Janganlah bersendawa dihadapan orang (wajah) tetapi berpalinglah. Bersenadawalah dengan halus dan jangan mencium bau makan dengan hidung.
 - 6) Ketika mencuci tangan maka jangan mengibaskannya sesudah menyucinya agar percikannya tidak mengenai orang lain.³⁵
- f. Adab Berkunjung dan Meminta izin

Pembentukan akhlak sejak dini juga berkaitan dengan adab berkunjung dan meminta izin. Adapun adab seseorang berkunjung dan meminta izin adalah sebagai berikut:

³⁵ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 29.

- 1) Memperhatikan kunjungan kepada kerabat dan teman-teman untuk menjaga tali silaturahmi dan terwujudnya cinta.
- 2) Menjaga adab-adab kunjungan, minta izin lebih dulu sebelum masuk dengan berdiri di muka pintu sebelah luar sehingga tidak melihat kepada yang di dalam rumah.
- 3) Apabila pintu tertutup maka ketuklah dengan pelan.
- 4) Meminta izin itu dilakukan 3 kali.
- 5) Berkunjunlah pada waktu dan kondisi yang sesuai (pantas) seperti jangan berkunjung ketika orang tidur atau bekerja.
- 6) Berkunjunlah dengan penampilan yang baik seperti memakai baju yang bersih, berpenampilan bagus, dan duduk di tempat yang pantas. Jangan mendahului orang yang lebih tua umurnya atau kedudukannya.
- 7) Apabila ada berkunjung maka sambut dengan wajah berseri dan gesit.
- 8) Hidangkanlah kepada tamu makanan dan minuman yang sesuai tanpa dipaksakan supaya tidak merasa berat atas kedatangannya.
- 9) Disunnahkan agar engkau menggiatkan tamu untuk makan dan menganjurkannya.

10) Apabila datang seseorang mengunjungi, amaka jangan bersembunyi.³⁶

g. Adab Berkunjung pada Orang Sakit

Adapun adab berkunjung atau menjenguk ketika orang sakit adalah sebagai berikut:

- 1) Dianjurkan untuk menjenguk orang sakit, khususnya apabila kerabatmu, tetangga, guru atau teman dan berkunjung pada waktu yang tepat.
- 2) Ringankan duduk bersama orang sakit agar tidak terbebani atau tidak merasa berat menerima tamu.
- 3) Jangan menyebutkan sesuatu yang mengganggu atau mengecewakan seperti menceritakan rasa sakit dari penyakitnya atau kesulitan menggunakan obat-obatan.
- 4) Disunnahkan membangkitkan selera makannya.³⁷

h. Adab Orang Sakit

Adab beberapa adab ketika orang sakit yang diajarkan dalam kitab ini, yaitu:

- 1) Bersabar atas penyakit yang dideritanya.
- 2) Menggunakan obat yang pas atau berfaedah bagi kesehatannya.

³⁶ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.33-34.

³⁷ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 39-40.

- 3) Apabila sembuh, maka hendaklah bersyukur kepada Allah SWT atas kesembuhannya dan selalu mohon dari Allah SWT panjang umur dalam mentatinya disertai karunia dan keselamatan.³⁸
- i. Adab Kunjungan Takziah

Nilai akhlak juga berkaitan nilai-nilai sosial, yaitu perilaku yang harus dilakukan seseorang ketika berkunjung di kematian. Adapun adab takziah yang terdapat dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila mendengar kematian, maka disunnahkan mengucapkan *Innalillah wa Inna ilaihi raaji'un wa inna ila robbinnaa lamunqalibun*"
- 2) Hendaklah ikut merasakan kesedihan seperti halnya keluarga yang ditinggalkan. Jangan menampakkan kebahagiaan di depan mereka, memakai pakaian yang mewah, tertawa, tersenyum atau bergurau dengan orang lain. Serta tidak berbicara tentang keadaan yang wafat selama hal itu tidak dimulai.
- 3) Membantu keluarga si mayit sesuai dengan kemampuan dan berusaha menghadiri shalat atas mayit dan mengantarkan jenazahnya, karena hal itu termasuk hak-hak sesama muslim.³⁹

³⁸ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.43.

³⁹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 44-

j. Adab Orang yang Mengalami Musibah

Ada beberapa adab bagi orang yang mengalami musibah, yaitu:

- 1) Apabila seseorang mengalami kematian dari salah seorang kerabatnya atau temannya, maka ia harus bersabar dan tabah.
- 2) Hendak berhati-hati dari meratap mayit dengan menyebut kebaikan-kebaikannya disertai dengan tangis dan mengeraskan suara, karena hal itu menunjukkan bahwa ia tidak ridha kepada keputusan dan takdir Allah SWT.⁴⁰

k. Adab Berkunjung Untuk Memerikan Ucapan Selamat

Seseorang juga dianjurkan untuk memiliki tata karma atau adab ketika hendak berkunjung dalam rangka member ucapan selamat. Adapun adab yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila teman lulus ujian, atau sembuh dari sakit atau merasakan kesenangan, maka dianjurkan untuk mengunjunginya dan mengucapkan selamat.

⁴⁰ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 46.

- 2) Ketika memberi kabar gembira kepada teman, hendaklah menyambutnya dengan wajah yang tersenyum dan jiwa penuh kegembiraan.⁴¹

1. Adab Dalam Perjalanan

Dalam perjalanan juga terdapat aturan yang perlu diperhatikan seseorang. Adapun adab berpergian adalah sebagai berikut:

- 1) Berpergian itu bisa menjadi wajib seperti pergi haji bagi yang mampu dan menuntut ilmu.
- 2) Apabila hendak berpergian, maka istiharah terlebih dahulu, meminta izin kepada orang tua dan guru-gurumu.
- 3) Apabila berdiri di depan pintu rumah, maka bacalah doa pada waktu keluar dari rumah dan dahulukan kaki kiri seperti adab dalam berpergian.
- 4) Dianjurkan berpergian pada hari kamis dan pada awal siang hari.⁴²

m. Adab Berpakaian

Adab berpakaian merupakan salah satu aspek yang diajarkan dalam kitab ini. Adapun adab berpakaian adalah sebagai berikut:

⁴¹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 47.

⁴² Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 48.

- 1) Dianjurkan untuk memakai baju untuk menutup aurat supaya mendapat pahala.
 - 2) Mulailah dengan tangan kanan ketika makai baju.
 - 3) Apabila memakai baju yang baru, sedekahkanlah bajumu yang lama.
 - 4) Dianjurkan untuk memakai pakaian yang kuat dan sesuai dengan kedudukanmu dan tahan lama tanpa ada hiasan. Janganlah menjadikan keinginan.
 - 5) Hendaklah memperindah penampilan dan membersihkan baju.
 - 6) Jangan memasang kopian miring ke depan, karena itu adalah kebiasaan orang sombong.
 - 7) Janganlah menyerupai orang kafir atau fasik dalam berpakaian.⁴³
- n. Adab pada Waktu Tidur

Tidur merupakan salah kebutuhan bagi manusia, untuk itu istirahat tidur memiliki kedudukan penting. Ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan ketika seseorang tidur, yaitu:

- 1) Tidur sesuai dengan waktunya dan jangan tidur dalam keadaan kenyang
- 2) Pakailah pakaian yang khusus untuk tidur. Sebaiknya pakaian itu tidak sempit agar

⁴³ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 52.

menimbulkan ketenangan. Berbaringlah di atas sisi tubuhmu sebelah kanan menghadap kiblat dan berdoalah.

- 3) Niatkanlah untuk melakukan kebaikan bila bangun dan mintalah ampun atas dosa-dosa
- 4) Hendaklah tidur dalam keadaan berzikir kepada Allah SWT.
- 5) Janganlah tidur di atas perutmu, karena hal itu tidak sesuai dengan adab dan menekan pernafasan serta menyebabkan mimpi-mimpi yang mengejutkan.
- 6) Jangan Biarkan api sebelum tidur⁴⁴

o. Adab Bangun Tidur

Adapun adab bangun tidur bagi anak dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika bangun tidur handak yang pertama kali terlintas di lisan adalah zikir kepada Allah Swt
- 2) Disunnahkan untuk menggunakan siwak ketika bangun dari tidur
- 3) Kemudian pakailah baju dan bacalah do'a.⁴⁵

⁴⁴ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm. 55-56.

⁴⁵ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.59-60.

p. Adab Istikharoh dan Bermusyawah

- 1) Apabila ingin melakukan sesuatu yang tidak diketahui akibatnya (diantara dua pilihan) hendaklah minta pilihan dari Allah Swt (sholat istikharah)
- 2) Bermusyawah tentang suatu urusan dengan orang tua, guru, serta orang-orang yang bijaksana.
- 3) Apabila mendapatkan nasehat melakukan sesuatu, maka lakukanlah dengan nasehat itu⁴⁶

Secara umum dalam kitab *akhlāq li al-banīn* jilid 3, banyak menjelaskan tentang akhlak seorang anak terhadap diri sendiri. Adapun nilai-nilai akhlak anak dalam kitab *akhlāq li al-banīn* jilid 4 adalah sebagai berikut :

a) Rasa Malu dan Tidak Malu

Rasa malu adalah pokok segala keutamaan dan sumber segala adab, sehingga manusia wajib berakhlak dengan rasa malu sejak awal pertumbuhannya, agar terbiasa dengan akhlak mulia dan adab yang baik di kala dewasa. Rasa malu terbagi menjadi dua, yaitu malu terhadap Allah Swt, malu terhadap manusia dan malu terhadap diri sendiri.

⁴⁶ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid III, hlm.62.

Hendaklah kamu menampakkan penampilan yang bagus dalam semua urusan dan memelihara citra yang baik. Rasa malu ini menjadikan kamu memiliki harga diri, kebenaran, keberanian, kemurahan hati, kebijakan, dan kejujuran.⁴⁷

b) Sifat *Al-Iffah Al-Qanaah* serta Kebalikannya

- 1) *Al-Iffah* (kelurusan budi): pencegahan manusia terhadap dirinya dari berbagai perbuatan haram dan penghidaran kebiasaan yang tidak baik hingga terpelihara tangannya, seperti tidak mencuri, tidak mengambil hak seseorang tanpa izin, dan sebagainya.
- 2) Hendaklah manusia memelihara kakinya dan tidak berjalan menuju kemaksiatan atau untuk mengganggu seseorang.
- 3) Manusia tidak mengarahkan pandangannya pada makanan, minuman, pakaian orang atau lainnya.
- 4) Terpiliharnya kemaluan dan perutnya dari hal-hal yang haram.
- 5) *Qanaah* (rasa puas dengan yang ada) merupakan kemuliaan, kehormatan, dan ketenangan, sedangkan ketamakan adalah kehinaan, kepayahan dan kecemaran.

⁴⁷ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 8

- 6) Berhemat adalah asal *qanaah*
 - 7) Berusaha dengan giat untuk memelihara diri dari harta milik orang lain.⁴⁸
- c) Kejujuran dan Pengkhianatan
- 1) Kejujuran termasuk akhlak yang agung
 - 2) Amanah dengan memelihara perintah-perintah Allah Swt
 - 3) Amanah dengan dengan memelihara hak dari beberapa majlis
 - 4) Dilarang Berkhianat.⁴⁹
- d) Berbuat Benar dan Berdusta
- 1) Berbuat benar merupakan dasar akhlak dan tonggak adab serta sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat
 - 2) Bersikap Benar dalam perbuatan dengan tidak menampakkan perbuatan-perbuatan yang berlainan dengan isi hati, misalnya memperlihatkan sikap khusyu
 - 3) Dusta adalah penyakit jahat
 - 4) Dilarang curang, ingkar janji, kesaksian palsu, dusta mengenai nasab (keturunan), dusta

⁴⁸ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.14.

⁴⁹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.23.

mengenai mimpi, dusta dalam sumpah dan buruk sangka

5) Kebenaran menyebabkan kebahagiaan.⁵⁰

e) Kesabaran dan Kegelisahan Hati

1) Sabar dalam ketaatan

2) Sabar dengan tidak berbuat maksiat

3) Sabar dalam menghadapi masalah.⁵¹

f) Bersyukur dan Mengingkari Nikmat

1) Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt dan jangan lalai

2) Rasa syukur dengan pengalihan pandangan hamba atas semua kenikmatan yang diberikan Allah kepadaNya. Rasa syukur dinyatakan dengan hati, lisan dan anggota tubuh

3) Membesarkan nikmat Allah Swt dengan memandang orang dibawah dalam berbagai urusan dunia, agar bersyukur kepada Allah Swt.

4) Mengucapkan syukur kepada orang yang berbuat baik.⁵²

⁵⁰ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm.27.

⁵¹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 38.

⁵² Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 49.

- g) Sifat Menahan Diri dan Marah
- 1) Sifat menahan diri adalah mengendalikan nafsu pada waktu marah
 - 2) Jangan berbicara ketika marah, dan duduklah ketika berdiri.
 - 3) Ketika marah hendaknya merenungkan ayat-ayat al-Qura'an
 - 4) Ketika marah hendaknya mengingat Allah Swt
 - 5) Ketika marah jangan lah mendengarkan bisikan setan dan hendaklah kamu memperingatkan diri akibat pembalasan dendam, karena akan memperbanyak musuh.
 - 6) Hendaklah berpikir tentang keburukan rupa pada waktu marah.
 - 7) Hendaklah marah karena Allah Swt, bukan karena menuruti nafsu. Seperti kemarahan terhadap penguasa yang zalim atau berkhianat.⁵³
- h) Kemurahan Hati dan Sifat Kikir
- 1) Megeluarkan zakat dan sedekah sebagai bentuk bermurah hati dengan mereka yang membutuhkan.

⁵³ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 58.

- 2) Manusia berwatak senang pada harta dan gemar mengumpulkannya, maka hindarilah bersifat kikir.
 - 3) Sifat kikir adalah kejahatan besar dan bencana buruk yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran, bahkan perkelahian dan pemutusan hubungan rahim serta kerabat. Sehingga bersikap pemurah kepada keluarga dan orang lain.
 - 4) Bersedekahlah walaupun sedikit, khususnya bagi mereka yang tidak mampu.⁵⁴
- i) Sifat Rendah Hati dan Kesombongan
- 1) Bersifat rendah hati akan menaikkan derajat manusia
 - 2) Agar bersifat rendah diri maka manusia harus mengenal dirinya
 - 3) Hindarilah sifat sombong. Sebab-sebab kesombongan diantaranya kesombongan dengan ilmu.
 - 4) Jangan menyombogkan ibadah, kesahalihan, harta dan ketampanan, nasab, kekuatan dan lain sebagainya.
 - 5) Termasuk tanda-tanda sombong adalah meninggikan diri di majelis-majelis.⁵⁵

⁵⁴ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 69.

- j) Ikhlas dan Riya
- 1) Ikhlas adalah dasar dari amal-amal dan jiwa
 - 2) Bersikaplah dalam keyakinan dan perkataan
 - 3) Jangan riya dalam beramal
 - 4) Jangan mempunyai niat beramal untuk mendapatkan kesenangan nafsu.
 - 5) Orang Riya itu malas jika sendirian dan giat bilamana berada diantara orang banyak
 - 6) Tempat Keikhlasan dan riya dalam hati dan merupakan pusat pandangan Allah Swt.⁵⁶
- k) Dendam dan Dengki
- 1) Dendam dan dengki menyebabkan kepayahan hati dan bahaya tubuh
 - 2) Pengaruh buruk dendam dan dengki menimpa pada masyarakat luas
 - 3) Sebab-sebab dengki diantaranya; permusuhan dan kebencian, meninggikan diri dan bersikap sombong, takut tidak mencapai maksudnya dan jiwa yang jahat dan watak yang rendah.
 - 4) Di antara sifat-sifat yang menyertai dendam adalah buruk sangka.⁵⁷

⁵⁵ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 79.

⁵⁶ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 88.

⁵⁷ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 95.

- 1) Ghibah (Membicarakan Aib)
 - 1) Ghibah termasuk cacat lisan terbesar dan dosa besar
 - 2) Sebab-sebab Ghibah diantaranya marah kepada orang, kesombongan, dengki, menghabiskan waktu untuk tertawa, dan kebiasaan
 - 3) Menjaga lisan
 - 4) Ghibah dalam hati yang disebut buruk sangka
 - 5) Terkadang dibenarkan ghibah untuk tujuan-tujuan yang benar menurut syariat agama⁵⁸
- m) Mengadu Domba dan Melapor Kepada Penguasa

Nilai selanjutnya yang ditanamkan dalam kajian kitab ini berkaitan dengan *namimah* yaitu menyampaikan omongan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak dan memfitnah diantara mereka.⁵⁹ Disini dijelaskan larangan berbuat demikian walaupun yang disampaikannya benar.

⁵⁸ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 104.

⁵⁹ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid IV, hlm. 117.